

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Sistem kemitraan yang dijalankan antara PT. Saung Mirwan dengan petani dalam memproduksi edamame termasuk dalam pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA). Saung Mirwan dalam kemitraan bertindak sebagai inti, dan memiliki kewajiban dalam menyediakan benih, memberikan bimbingan teknis, dan menyediakan jaminan pasar. Petani bertindak sebagai plasma dan berkewajiban memproduksi edamame sesuai dengan standar perusahaan, membayar kebutuhan benih, mengikuti arahan dari penyuluh terkait dengan bimbingan teknis budidaya, jadwal tanam dan jadwal panen serta menjual semua hasil produksi ke PT. Saung Mirwan sesuai dengan standar yang berlaku.
2. Karakteristik petani secara kualitatif kurang berpengaruh terhadap keberhasilan usahatani edamame. Karakteristik petani meliputi umur, pendidikan, luas penguasaan lahan, status kepemilikan lahan, pengalaman bermitra, jarak, dan jumlah tenaga kerja dalam keluarga. Artinya, petani yang bermitra tidak dipengaruhi oleh status sosial petani.
3. Pendapatan usahatani edamame sebesar 2,1 juta rupiah/0,228 ha/ tiga bulan dan keuntungan sebesar 1,4 juta rupiah/0,228 ha/ tiga bulan. Besarnya keuntungan masih dapat ditingkatkan dengan cara pengefisienan penggunaan sarana produksi sesuai standar perusahaan. Kelangkaan

usahatani edamame yang dijalankan dengan sistem kemitraan antara Saung Mirwan dan petani dapat dilihat dari nilai R/C sebesar 1,45 dan nilai profit margin sebesar 44,9%. Artinya usahatani yang dijalankan dengan sistem kemitraan dapat dilanjutkan.

4. Total persepsi petani terhadap sistem kemitraan mendapatkan rata-rata skor 2,92 (58,44% dari total persepsi) menunjukkan penilaian petani terhadap sistem kemitraan termasuk dalam kategori cukup baik yang berarti cukup sesuai dengan harapan petani. Walaupun secara keseluruhan total persepsi yang diberikan petani termasuk cukup baik, namun terdapat penilaian yang baik yaitu pada indikator bimbingan teknis, jaminan pasar, dan tingkat kepercayaan serta penilaian tidak baik pada indikator penetapan harga beli. Penilaian tidak baik pada indikator penetapan harga beli karena penentuan harga di monopoli oleh perusahaan serta harga yang telah ditentukan dan waktu pembayaran dirasa tidak sesuai dengan harapan petani. Waktu pembayaran hasil produksi tidak diterangkan dengan jelas dalam isi kontrak perjanjian. Dalam kontrak perjanjian hanya mencantumkan harga beli edamame per kilogram, tetapi pada harga tersebut tidak diterangkan waktu pembayarannya.
5. Karakteristik petani memiliki hubungan yang rendah dengan persepsi, sedangkan R/C dan profit margin memiliki hubungan yang cukup kuat dengan persepsi. Artinya, sistem kemitraan dapat dilakukan dari berbagai kalangan petani namun untuk melanggengkan kemitraan perlu

B. Saran

1. Pihak perusahaan perlu melibatkan petani dalam menentukan harga beli edamame dan perusahaan perlu adanya perincian kembali terkait penetapan harga beli dan waktu pembayarannya di dalam kontrak perjanjian.
2. Perlu adanya peningkatan intensitas kunjungan penyuluh dalam mengarahkan dan mengontrol penggunaan sarana produksi agar lebih